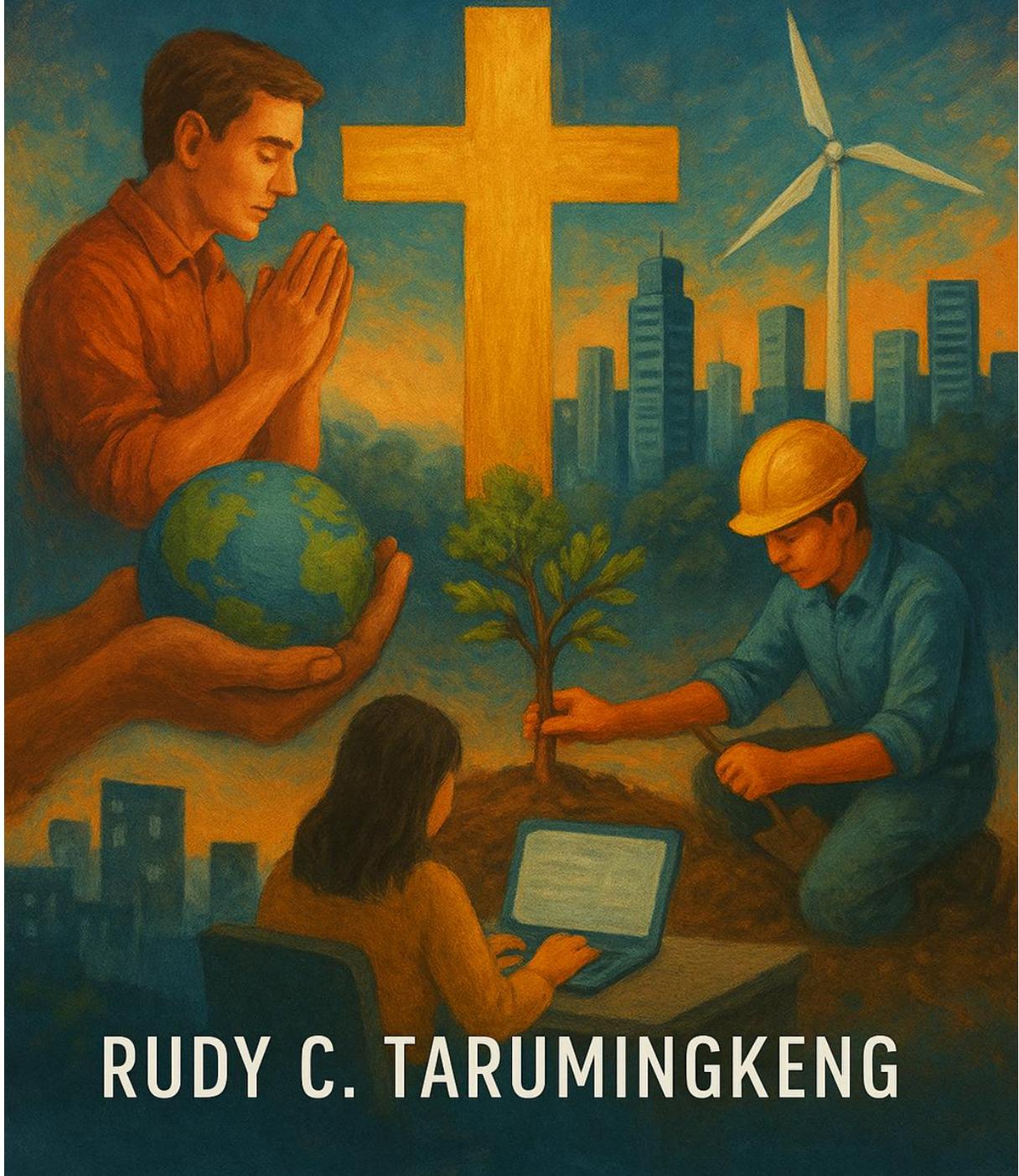


# TEOLOGI OPERATIF

KETIKA IMAN BEKERJA  
DALAM DUNIA MODERN



RUDY C. TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Teologi Operatif - Ketika Iman  
Bekerja dalam Dunia Modern*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih (1978-1988)

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar IPB-University (2005-2006)

Ketua Senat Akademik IBM-ASMI

© RUDYCT e-PRESS

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

Bogor, Indonesia

7 Juni 2025

## Abstrak



Berikut adalah **Abstrak** untuk makalah "*Teologi Operatif: Ketika Iman Bekerja dalam Dunia Modern*":

---

Makalah ini mengelaborasi konsep *Teologi Operatif* sebagai pendekatan iman yang menekankan keterlibatan aktif dalam menjawab tantangan dunia modern. Di tengah realitas global yang sarat krisis — mulai dari ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, revolusi digital, hingga kekosongan etika publik — teologi operatif tampil sebagai bentuk iman yang tidak hanya merenung, tetapi juga bertindak.

Berakar dari tradisi profetik Alkitab dan diperkuat oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Gustavo Gutiérrez dan Dietrich Bonhoeffer, teologi operatif mengusung prinsip *praxis* — integrasi antara refleksi iman dan tindakan transformatif. Makalah ini menguraikan kontribusi teologi operatif dalam lima medan utama: etika sosial, dunia digital, krisis ekologi, pendidikan, dan politik publik.

Melalui pendekatan yang kontekstual dan kritis, teologi operatif menjembatani antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Ia menegaskan bahwa iman yang hidup bukanlah iman yang diam, melainkan iman yang bekerja oleh kasih. Dengan demikian, makalah ini meneguhkan relevansi iman Kristen sebagai kekuatan transformatif dalam dunia yang terus berubah.

## Pengantar



Dunia modern berada dalam arus perubahan yang cepat dan kompleks. Revolusi teknologi, krisis lingkungan, ketimpangan sosial, fragmentasi politik, dan kemerosotan etika publik menjadi bagian dari lanskap kehidupan global saat ini. Di tengah tantangan tersebut, banyak orang mencari pegangan yang kokoh — bukan hanya dalam bentuk jawaban intelektual, tetapi dalam bentuk **harapan yang hidup dan bekerja**.

Iman, dalam banyak tradisi agama, sering dipahami sebagai hubungan personal antara manusia dan Tuhan. Namun, sejarah iman juga memperlihatkan bahwa kepercayaan sejati selalu berbuah dalam tindakan: membela yang tertindas, mengobati yang terluka, dan memulihkan yang rusak. Dari titik inilah lahir gagasan *Teologi Operatif* — sebuah pendekatan yang memandang teologi bukan hanya sebagai refleksi dogmatis atau wacana abstrak, melainkan sebagai praksis yang menyatu dengan denyut kehidupan sehari-hari.

Makalah ini mencoba menjelajahi kembali fungsi iman dalam dunia modern melalui lensa teologi operatif. Apakah iman masih relevan ketika manusia hidup dalam ruang digital dan algoritma? Apakah gereja masih punya suara ketika lingkungan rusak dan ketimpangan merajalela? Bagaimana iman bekerja di ruang kelas, di parlemen, dan di media sosial?

Dengan menelusuri lima medan utama — etika sosial, transformasi digital, keberlanjutan ekologis, pendidikan, dan keterlibatan politik — penulis ingin menunjukkan bahwa teologi tidak mati; justru, ia hidup dan

*Rudy C Tarumingkeng: Teologi Operatif - Ketika Iman  
Bekerja dalam Dunia Modern*

bekerja, ketika iman dipahami sebagai kekuatan transformatif yang menyala dalam dunia yang gelap.

Penulisan makalah ini didorong oleh keyakinan bahwa iman yang sejati adalah iman yang tidak tinggal diam. Iman seperti ini tidak hanya dibutuhkan oleh gereja atau umat beragama, tetapi oleh seluruh masyarakat global yang tengah mencari arah dan makna dalam era disrupsi.

Akhir kata, semoga makalah ini menjadi sumbangan kecil dalam membangun diskursus iman yang relevan, reflektif, dan responsif terhadap zaman. Penulis membuka ruang dialog, kritik, dan pengembangan lebih lanjut, sebab teologi yang hidup adalah teologi yang terus diperbarui oleh kasih dan keadilan.

Bogor, Juni 2025

Rudy C. Tarumingkeng

## **DAFTAR ISI**

[Abstrak](#)

[Kata Pengantar](#)

**Daftar Isi**

[Pendahuluan](#)

[Bab 1 – Akar Konseptual Teologi Operatif](#)

[Bab 2 – Iman dan Etika Sosial dalam Konteks Modern](#)

[Bab 3 – Teologi Operatif dan Tantangan Dunia Digital](#)

[Bab 4 – Teologi Operatif dalam Isu Krisis Iklim dan Keberlanjutan](#)

[Bab 5 – Teologi Operatif dalam Pendidikan dan Politik Publik](#)

[Bab 6 – Kritik dan Pengembangan Teologi Operatif](#)

[Penutup – Iman yang Menyala dalam Dunia yang Berubah](#)

[Catatan Akhir](#)

[Glosarium Istilah](#)

[Daftar Pustaka](#)

## Pendahuluan

### “Teologi Operatif: Ketika Iman Bekerja dalam Dunia Modern”

Berikut adalah struktur lengkap beserta narasi awal tiap bab, yang bisa Anda kembangkan menjadi naskah utuh:

---

#### **Abstrak (150–200 kata)**

Makalah ini mengeksplorasi konsep *Teologi Operatif*, yaitu pendekatan teologi yang tidak hanya kontemplatif tetapi juga aktif dalam menjawab tantangan dunia modern—dari krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, hingga revolusi teknologi. Dengan memadukan refleksi iman dan tindakan konkret, *teologi operasional* menempatkan iman sebagai kekuatan transformatif di tengah kompleksitas zaman.

---

#### **Pendahuluan**

Konteks zaman: dunia VUCA, perkembangan teknologi, krisis nilai.

- Tantangan umat beriman: antara spiritualitas pribadi dan tanggung jawab sosial.
- Teologi bukan hanya spekulasi, tetapi panggilan untuk bertindak (Jakobus 2:26 – “Iman tanpa perbuatan adalah mati”).

*Teologi Operatif hadir bukan sebagai alternatif dari dogma, tetapi sebagai jembatan antara refleksi dan aksi.*

---

#### **Bab 1 – Akar Konseptual Teologi Operatif (±800 kata)**

##### **1.1 Definisi dan Latar Historis**

*Rudy C Tarumingkeng: Teologi Operatif - Ketika Iman Bekerja dalam Dunia Modern*

- Berasal dari gerakan teologi pembebasan (Liberation Theology – Gustavo Gutiérrez).
- Influensi Dietrich Bonhoeffer: "cheap grace" vs. "costly grace".
- Basis biblika: Amos 5:24, Matius 25:35-40.

## 1.2 Ciri Khas Teologi Operatif

- Fokus pada *praxis* – hubungan antara refleksi iman dan tindakan sosial.
  - Berakar dalam realitas kehidupan, bukan hanya diskursus abstrak.
- 

## Bab 2 – Iman dan Etika Sosial dalam Konteks Modern (±800 kata)

### 2.1 Iman yang Menggerakkan Keadilan

- Tanggapan terhadap ketimpangan ekonomi, eksklusi sosial, dan kolonialisme modern.
- Iman sebagai kekuatan pemberdayaan (Paulo Freire dan pedagogi pembebasan).

### 2.2 Spiritualitas yang Membumi

- Spiritualitas kontekstual: dari biara ke pasar, dari altar ke lapangan kerja.
  - Studi kasus: gerakan "credit union" berbasis gereja; pelayanan sosial karitatif & advokasi kebijakan.
- 

## Bab 3 – Teologi Operatif dan Tantangan Dunia Digital (±800 kata)

### 3.1 Era AI, Big Data, dan Algoritma Etis

- Apakah iman masih relevan di tengah *machine learning* dan *deepfakes*?
- Peran teologi dalam mengkritisi “dehumanisasi” oleh teknologi.
- Analogi Babel digital: pengetahuan tanpa hikmat.

### **3.2 Gereja dan Kehadiran Digital**

- Misi digital: livestream khotbah, gereja metaverse, etika penggunaan AI.
  - Contoh: gereja digital di Korea Selatan dan Filipina.
- 

## **Bab 4 – Teologi Operatif dalam Isu Krisis Iklim dan Keberlanjutan (±800 kata)**

### **4.1 Teo-ekologi dan Mandat Pemeliharaan**

- Teologi penciptaan: Kejadian 2:15 (“menjaga dan mengusahakan”).
- “Laudato Si” (Paus Fransiskus): spiritualitas ekologis.

### **4.2 Aksi Nyata**

- Gereja hijau (green churches), liturgi berbasis ekologi.
  - Studi kasus: gerakan interfaith reforestasi di Kalimantan dan Afrika Selatan.
- 

## **Bab 5 – Teologi Operatif dalam Pendidikan dan Politik Publik (±800 kata)**

### **5.1 Pendidikan sebagai Arena Transformasi Iman**

- Pengembangan kurikulum berbasis nilai: integritas, keadilan, belas kasih.
- Kontribusi lembaga Kristen dalam pendidikan kritis dan emansipatoris.

## 5.2 Peran Profetik Gereja dalam Isu Publik

- Mengawal keadilan sosial: advokasi antikorupsi, HAM, reformasi hukum.
  - Tantangan netralitas gereja vs. kenabian sosial.
- 

## Bab 6 – Kritik dan Pengembangan Teologi Operatif (±500 kata)

### 6.1 Kritik Terhadap Teologi Operatif

- Dituding terlalu aktivis, mengurangi kontemplasi.
- Risiko “sekularisasi” iman atau politisasi gereja.

### 6.2 Sinergi: Doa dan Aksi

- Menyelaraskan antara spiritualitas batiniah dan praksis sosial.
  - Iman bekerja melalui kasih (Galatia 5:6).
- 

## Penutup – Iman yang Menyala dalam Dunia yang Berubah (±400 kata)

- *Teologi Operatif* menawarkan model iman yang relevan, dinamis, dan berdampak.
  - Dalam dunia yang sarat ketidakpastian, iman bukan pelarian, melainkan kekuatan untuk bertindak, membela yang tertindas, dan merawat bumi.
- 

## Lampiran Tambahan

### Infografik Rekomendasi:

- Diagram: *Teologi Reflektif vs Teologi Operatif*
- Peta Integrasi Iman – Etika – Aksi

*Rudy C Tarumingkeng: Teologi Operatif - Ketika Iman  
Bekerja dalam Dunia Modern*

- Timeline tokoh-tokoh: Bonhoeffer, Gutiérrez, Paus Fransiskus

 **Glosarium Istilah:**

- *Teologi Operatif, Praxis, Liberation Theology, Kenosis, Teo-ekologi, Common Good, Hermeneutika Kontekstual*

 **Daftar Pustaka:**

**Referensi utama bisa mencakup:**

1. Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*
  2. Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*
  3. Pope Francis. *Laudato Si'*
  4. Leonardo Boff. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*
  5. Cone, James H. *The Cross and the Lynching Tree*
  6. Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*
-

## Bab 1 – Akar Konseptual Teologi Operatif .....

### 1.1. Definisi dan Latar Historis

Teologi operatif (operational theology) adalah pendekatan reflektif yang menekankan pada keterlibatan aktif iman dalam realitas hidup sehari-hari. Ia bertolak dari keyakinan bahwa iman sejati bukan hanya afirmasi dogmatis atau ritual keagamaan, tetapi juga tindakan nyata dalam mewujudkan kasih, keadilan, dan pembebasan dalam dunia yang terluka.

Akar historis dari pemikiran ini dapat ditelusuri sejak era Gereja Perdana, khususnya dalam tradisi kenabian yang terlihat dalam tindakan Yesus Kristus yang tidak hanya mengajar tetapi juga menyembuhkan, memberi makan, dan membebaskan dari stigma sosial. Namun, secara sistematis, ide tentang teologi yang aktif mendapatkan artikulasi kuat pada abad ke-20, terutama melalui **Teologi Pembebasan** (Liberation Theology) di Amerika Latin.

Tokoh seperti **Gustavo Gutiérrez**, seorang imam Katolik dari Peru, adalah salah satu pionirnya. Dalam karyanya *A Theology of Liberation* (1971), Gutiérrez menekankan bahwa teologi tidak bisa netral terhadap penderitaan. Ia harus membela kaum miskin dan tertindas sebagai bagian dari tugas profetik gereja. Teologi, menurut Gutiérrez, adalah “refleksi kritis atas praksis iman dalam konteks sejarah”. Artinya, iman tidak cukup hanya direnungkan, tetapi harus diwujudkan dalam transformasi sosial.

Pemikiran ini juga mendapat gema dalam teologi reformator seperti **Dietrich Bonhoeffer**, yang dalam konteks Nazi Jerman, mengkritik keras gereja yang diam terhadap kejahatan rezim. Dalam bukunya *The Cost of Discipleship*, Bonhoeffer memperkenalkan istilah *grace that costs* (anugerah yang mahal) — iman yang menuntut pengorbanan,

keberanian, dan keterlibatan. Baginya, iman yang tidak mendorong aksi nyata adalah bentuk “cheap grace” yang menyesatkan.

Secara ekumenis, muncul juga berbagai gerakan kontemporer seperti **Teologi Kontekstual Asia**, **Teologi Feminis**, dan **Teologi Ekologi**, yang semuanya menegaskan pentingnya iman yang membumi dalam realitas sosiokultural umat.

---

## **1.2. Ciri Khas Teologi Operatif**

Ada beberapa ciri khas yang membedakan teologi operatif dari bentuk-bentuk teologi yang lebih spekulatif atau dogmatis:

### **a. Berbasis Praxis, Bukan Hanya Teoria**

Istilah *praxis* mengacu pada sintesis antara tindakan dan refleksi. Dalam teologi operatif, proses berteologi dimulai dari keterlibatan dalam dunia nyata — entah itu dalam menghadapi kemiskinan, ketimpangan gender, perubahan iklim, atau diskriminasi rasial — lalu merefleksikan pengalaman tersebut dalam terang iman dan Kitab Suci. Teologi tidak turun dari menara gading akademik, tetapi tumbuh dari tanah kehidupan umat.

Sebagaimana dikatakan oleh **James Cone**, tokoh teologi kulit hitam di Amerika, “God is not colorblind. God is on the side of the oppressed.” Pernyataan ini menegaskan bahwa Tuhan berpihak — dan teologi yang sejati akan selalu mengarah kepada pembebasan mereka yang tertindas.

### **b. Bersifat Kontekstual dan Responsif**

Teologi operatif bukan model satu untuk semua. Ia sangat memperhatikan konteks — sejarah, budaya, politik, dan ekonomi — tempat umat hidup. Itulah sebabnya muncul bentuk-bentuk teologi yang berbeda di tempat dan waktu yang berbeda: Teologi Minjung di Korea, Teologi Pembebasan Perempuan di Afrika, dan Teologi Pribumi di Indonesia.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa karya Allah tidak hanya dipahami dalam bentuk universalitas dogma, tetapi dalam perjumpaan yang nyata dengan kehidupan masyarakat setempat. Di sinilah pentingnya *hermeneutika kontekstual* — pembacaan Kitab Suci dan refleksi iman yang memperhatikan konteks sosial.

### **c. Memulihkan Relasi: Tuhan–Sesama–Bumi**

Teologi operatif berupaya mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan tindakan. Dalam dunia modern yang dipenuhi oleh fragmentasi — antara iman dan ilmu, antara manusia dan alam, antara pribadi dan publik — teologi operatif hadir untuk memulihkan relasi-relasi itu.

Iman Kristen, sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci, bersumber dari kasih Allah yang memulihkan segala hal (Kolose 1:20). Oleh karena itu, umat dipanggil untuk menjadi pelaku rekonsiliasi, bukan hanya pembicara.

### **d. Menegaskan Peran Aktif Umat Awam**

Berbeda dengan teologi akademik yang sering terbatas pada ruang seminari dan kampus, teologi operatif mendorong keterlibatan seluruh umat, khususnya awam. Dalam prinsip *priesthood of all believers* (1 Petrus 2:9), setiap orang percaya dipanggil menjadi pelayan di tengah dunia.

Itulah sebabnya banyak gerakan sosial gerejawi yang dipimpin oleh awam — mulai dari koperasi berbasis gereja, rumah singgah bagi tunawisma, sampai aktivisme digital melawan hoaks dan ujaran kebencian.

---

## **1.3. Landasan Biblika: Dari Nubuat hingga Tindakan**

Kitab Suci menegaskan hubungan erat antara iman dan tindakan:

- **Amos 5:24** – “Biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.”

*Rudy C Tarumingkeng: Teologi Operatif - Ketika Iman Bekerja dalam Dunia Modern*

- **Yakobus 2:17** – “Iman, jika tidak disertai perbuatan, pada hakekatnya adalah mati.”
- **Matius 25:35-40** – Kristus hadir dalam diri yang lapar, telanjang, dan dipenjara.

Narasi-narasi ini memperlihatkan bahwa Allah tidak hanya memerintah umat untuk percaya, tetapi juga untuk melakukan keadilan, mengasihi sesama, dan hidup dalam kasih.

---

 **Refleksi Antara**

Bab ini menegaskan bahwa *teologi operasional* tidak sekadar produk pemikiran teologis kontemporer, melainkan kelanjutan dari tradisi iman yang sejak awal bersifat inkarnasional — Allah yang menjadi manusia, hadir dan bekerja dalam dunia. Maka dari itu, jika iman tidak berbuah dalam keadilan sosial, cinta kasih, dan pemulihan ciptaan, maka ia kehilangan makna dasarnya.

---

## Bab 2 – Iman dan Etika Sosial dalam Konteks Modern



### 2.1. Iman yang Menggerakkan Keadilan

Dalam konteks dunia modern yang ditandai dengan krisis multidimensi — kemiskinan sistemik, ketimpangan ekonomi, konflik identitas, dan kelumpuhan politik — iman tidak bisa menjadi sesuatu yang privat semata. Iman yang sejati, menurut teologi operatif, memiliki dimensi etis dan sosial yang tak terpisahkan. Iman bukan hanya hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama manusia dan masyarakat luas.

Dalam terang Kitab Suci, relasi ini terlihat jelas dalam seruan para nabi Perjanjian Lama terhadap ketidakadilan struktural. Nabi Amos, misalnya, berseru lantang melawan praktik ibadah yang kosong dan memisahkan liturgi dari keadilan sosial:

“Aku membenci dan menghinakan perayaanmu... Biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang terus mengalir” (Amos 5:21–24).

Iman yang tidak bersentuhan dengan keadilan adalah ilusi. Dalam kerangka ini, teologi operatif memanggil umat beriman untuk menjadi pelaku transformasi sosial. Dalam istilah Paulo Freire, seorang pedagog dan teolog asal Brasil, umat beriman harus bergerak dari *kesadaran naif* ke *kesadaran kritis* — yaitu memahami realitas bukan sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja, tetapi sesuatu yang bisa dan harus diubah.

#### Studi Kasus:

Di Filipina, gerakan *Basic Ecclesial Communities (BEC)* mengorganisir komunitas-komunitas basis gereja di wilayah pedesaan untuk menanamkan pendidikan, kesadaran hak asasi manusia, dan pertanian

berkelanjutan. Teologi dalam konteks ini menjadi kekuatan pembebasan dari penindasan, bukan semata simbol spiritualitas privat.

---

## 2.2. Spiritualitas yang Membumi

Teologi operatif tidak menghapus pentingnya doa, ibadah, atau kontemplasi. Namun, ia menolak dikotomi palsu antara spiritualitas dan tindakan sosial. Spiritualitas yang autentik justru memperkuat komitmen sosial. Iman yang mendalam melahirkan keberanian untuk menghadapi dunia, bukan menghindarinya.

Hal ini mengingatkan kita pada ajaran Ignatius Loyola:

*"Cinta ditunjukkan lebih dalam perbuatan daripada dalam kata-kata."*

Dalam teologi operatif, spiritualitas yang membumi muncul dalam bentuk-bentuk yang kontekstual:

- **Ibadah yang mencerminkan realitas sosial** — misalnya, liturgi yang mengangkat isu perubahan iklim atau pengusiran paksa masyarakat miskin kota.
- **Doa yang menumbuhkan kepekaan sosial** — kontemplasi bukan untuk pelarian, tetapi untuk kembali ke dunia dengan mata yang terbuka.
- **Retret sosial** — bentuk permenungan iman yang diselingi kerja nyata di panti asuhan, rumah sakit, atau komunitas rentan.

### Refleksi:

Dalam dunia modern, banyak gereja dan komunitas iman menghadapi tantangan spiritualitas konsumtif: ibadah menjadi acara motivasi semata, sementara krisis sosial diabaikan. Teologi operatif hadir sebagai kritik profetik terhadap bentuk spiritualitas yang hanya fokus pada keselamatan individual tanpa perhatian pada penderitaan kolektif.

---

### **2.3. Peran Gereja sebagai Agen Etika Sosial**

Teologi operatif memberikan tempat istimewa bagi Gereja — tidak hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai **agen perubahan moral dan sosial**. Dalam konteks masyarakat demokratis dan pluralis, gereja ditantang untuk menyeimbangkan posisi kenabiannya tanpa terjebak dalam polarisasi politik.

Beberapa bentuk keterlibatan etis gereja yang relevan dalam konteks modern:

- **Advokasi kebijakan publik:** Gereja turut mendorong undang-undang yang melindungi kelompok minoritas, perempuan, anak-anak, dan pekerja informal.
- **Mediasi konflik:** Dalam banyak kasus konflik etnis atau sektarian, tokoh-tokoh agama memainkan peran strategis sebagai juru damai.
- **Kegiatan ekonomi alternatif:** Program-program koperasi gereja, kredit mikro, atau pelatihan kewirausahaan berbasis nilai solidaritas telah menjadi wujud nyata dari ekonomi alternatif yang beretika.

#### **Studi Kasus Lokal:**

Di Indonesia, beberapa komunitas Kristen mendirikan **cooperative credit union** berbasis gereja yang membantu petani dan nelayan mendapatkan akses keuangan tanpa bunga tinggi. Pelayanan ini tidak hanya menjadi bentuk karitas, tetapi juga edukasi etika ekonomi yang menjunjung keadilan.

---

### **2.4. Tantangan Etika Iman dalam Dunia yang Kompleks**

Kita hidup dalam dunia yang plural dan kompleks. Di satu sisi, ada kebutuhan untuk memperjuangkan nilai-nilai iman; di sisi lain, ada tuntutan untuk hidup berdampingan secara etis dengan mereka yang berbeda keyakinan. Teologi operatif memosisikan dirinya bukan sebagai

alat hegemonik, tetapi sebagai jembatan dialog — di mana tindakan berbicara lebih lantang daripada doktrin.

Hal ini menuntut pendekatan:

- **Empati lintas agama dan budaya**, bukan eksklusivisme moral.
- **Keterlibatan pada ruang publik**, bukan pengasingan dari realitas sekuler.
- **Keteladanan moral**, bukan propaganda iman.

---

### **Refleksi Penutup Bab 2**

Bab ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis. Teologi operatif tidak meniadakan spiritualitas, tetapi menempatkannya dalam medan yang dinamis — di tengah realitas sosial, politik, dan ekonomi yang penuh tantangan. Di era modern ini, umat Kristen dipanggil bukan hanya untuk percaya, tetapi untuk menjadi terang dan garam dunia dalam arti yang paling konkret: hadir, membela yang lemah, dan menciptakan sistem yang lebih adil.

---

## Bab 3 – Teologi Operatif dan Tantangan Dunia Digital



### 3.1. Era AI, Big Data, dan Algoritma Etis

Dunia digital modern telah melahirkan bentuk-bentuk kekuasaan dan pengaruh baru yang mengubah secara radikal cara manusia berinteraksi, belajar, bekerja, dan mempercayai sesuatu. Di tengah revolusi teknologi yang dipicu oleh kecerdasan buatan (AI), big data, blockchain, dan media sosial, muncul pertanyaan mendesak: *Apa tempat iman dalam dunia yang semakin dikendalikan oleh algoritma?*

Teologi operatif tidak dapat tinggal diam dalam menghadapi transformasi digital ini. Ia harus mengajukan kritik etis sekaligus kontribusi profetik atas kecenderungan-kecenderungan dehumanisasi yang disebabkan oleh teknologi.

#### a. Krisis Identitas dan Algoritma yang Menentukan Hidup

Manusia era digital hidup dalam dunia yang penuh ilusi kebebasan. Algoritma personalisasi yang tersembunyi di balik layar media sosial secara diam-diam membentuk preferensi, memengaruhi opini politik, dan bahkan mereduksi pilihan moral. Platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menggunakan *machine learning* untuk memperpanjang waktu tayang dan menghasilkan profit — tetapi juga dapat memperkuat polarisasi, radikalisasi, dan isolasi sosial.

Dalam dunia seperti ini, pertanyaan iman menjadi penting: Apakah manusia masih menjadi subjek moral yang otonom? Atau telah menjadi objek dari sistem yang tidak terlihat?

Teologi operatif harus mengingatkan bahwa martabat manusia tidak bisa dikompromikan oleh logika pasar digital. Ia menawarkan narasi tandingan: bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), bukan menurut pola algoritmik konsumsi.

## **b. Etika AI dan Pertanggungjawaban Moral**

Penggunaan AI dalam berbagai sektor — dari sistem peradilan hingga rekrutmen tenaga kerja — menimbulkan persoalan etika yang kompleks: bias algoritma, transparansi keputusan mesin, hingga penghilangan akuntabilitas manusia.

Teologi operatif dapat berkontribusi dalam dialog etis mengenai teknologi dengan mengajukan prinsip-prinsip berikut:

- *Transparansi dan keadilan algoritmik*
- *Pengutamaan kemanusiaan dalam setiap kebijakan digital*
- *Penyadaran publik atas bahaya ketergantungan teknologi*

Gereja dan komunitas iman perlu membekali umatnya bukan hanya dengan ajaran moral, tetapi juga literasi digital yang kritis.

---

## **3.2. Gereja dan Kehadiran Digital: Dari Mimbar ke Metaverse**

Transformasi digital juga berdampak pada bentuk kehadiran iman. Gereja-gereja di seluruh dunia telah memasuki ruang digital — dari ibadah live-streaming, kelas teologi daring, hingga penginjilan lewat media sosial. Bahkan beberapa gereja kini bereksperimen dengan kehadiran di dunia virtual seperti *metaverse*.

Teologi operatif menyambut inovasi ini, namun juga menekankan pentingnya **inkarnasi spiritualitas dalam ruang digital**. Artinya, kehadiran digital gereja bukan semata pengganti ibadah fisik, tetapi ekspresi baru dari relasi yang penuh makna, dialogis, dan otentik.

### **Studi Kasus:**

- **Gereja Onlife** di Korea Selatan menggabungkan platform daring dengan persekutuan offline, menghadirkan model hybrid yang mendorong interaksi nyata antar jemaat.

- Di **Filipina**, para imam menggunakan TikTok dan YouTube untuk mengajarkan doa, etika sosial, dan kesadaran lingkungan dalam format singkat yang menarik generasi muda.

Teologi operatif memandang bahwa dunia digital bukan ruang yang netral. Ia dapat menjadi medan pelayanan atau justru alat penjajahan mental. Maka perlu:

- Liturgi digital yang inklusif dan transformatif
- Komunitas daring yang membangun, bukan membakar
- Pemberdayaan digital untuk kelompok rentan, bukan hanya hiburan konsumtif

---

### **3.3. Fenomena “Digital Babel” dan Krisis Hikmat**

Kisah Menara Babel (Kejadian 11:1–9) sering dibaca sebagai peringatan terhadap kesombongan kolektif manusia dalam membangun proyek teknologis yang ingin menandingi Tuhan. Dalam konteks digital saat ini, analogi Babel muncul kembali — bukan hanya dalam bentuk infrastruktur teknologi, tetapi dalam bentuk **fragmentasi bahasa, kebenaran, dan makna**.

Platform digital memungkinkan pertukaran informasi dalam skala masif, namun ironisnya juga menyebabkan “kebingungan” epistemik:

- **Banalisasi kebenaran** (post-truth)
- **Echo chamber dan tribalism digital**
- **Infodemi dan disinformasi masif**

Teologi operatif perlu tampil sebagai penjaga ruang publik yang sehat. Ia menegaskan bahwa teknologi yang menciptakan kebingungan, kebencian, dan ketakutan bukanlah alat netral, melainkan harus dikritisi secara moral.

### 3.4. Peran Profetik Teologi dalam Budaya Digital

Apa peran teologi dalam budaya digital? Jawabannya adalah *peran profetik*. Iman tidak hanya beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga mempertanyakan dan membentuk ulang arah zaman itu sendiri.

Teologi operatif menawarkan visi digital yang:

- **Mengutamakan relasi daripada trafik klik**
- **Mendorong keberadaan komunitas otentik daripada viralitas semu**
- **Menumbuhkan literasi moral, bukan hanya literasi media**

Umat Kristen, terutama generasi muda, dipanggil menjadi *penggaram algoritma* — mempengaruhi budaya digital dengan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebenaran. Kehadiran mereka di dunia maya harus mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah: inklusi, empati, dan pelayanan.

---

#### **Refleksi Penutup Bab 3**

Bab ini mengajak kita untuk menyadari bahwa dunia digital bukan ancaman bagi iman, tetapi medan baru pelayanan. Namun, untuk hadir secara bermakna di dalamnya, umat beriman tidak boleh sekadar menjadi pengguna pasif. Mereka harus menjadi pelaku aktif yang membawa cahaya Kristus ke dalam lanskap algoritmik yang gelap.

Teologi operatif menjadi jembatan antara iman dan inovasi — mengakar pada kasih Allah, tetapi juga menembus dunia digital dengan visi etis dan harapan eskatologis.

---

## Bab 4 – Teologi Operatif dalam Isu Krisis Iklim dan Keberlanjutan

.....

### 4.1. Teo-Ekologi dan Mandat Pemeliharaan

Isu perubahan iklim bukan lagi sekadar topik ilmiah atau politik; ia telah menjadi **krisis moral dan spiritual global**. Pemanasan global, penggundulan hutan, pencemaran laut, serta kepunahan spesies bukan hanya masalah teknis, melainkan cermin dari rusaknya relasi manusia dengan alam, dengan sesama, dan dengan Sang Pencipta.

Teologi operatif memandang krisis ekologi sebagai medan penting keterlibatan iman. Dalam Kitab Kejadian 2:15, manusia diberikan tugas untuk "mengusahakan dan memelihara" taman. Ayat ini bukan hanya mandat kerja, tetapi panggilan **pemeliharaan ciptaan** (*creation care*). Dalam bahasa Ibrani, kata "abad" (mengusahakan) dan "shamar" (menjaga) menyiratkan tanggung jawab etis, bukan dominasi eksploitatif.

**Teo-ekologi**, cabang teologi yang mengintegrasikan spiritualitas dengan ekologi, menekankan bahwa bumi adalah rumah bersama (*common home*), bukan milik eksklusif manusia. Iman Kristen yang sejati bukan hanya mengarah ke surga, tetapi juga membumi — dalam arti yang sangat harfiah: melibatkan diri dalam upaya penyelamatan bumi.

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015) menegaskan bahwa krisis ekologi adalah "seruan bumi dan jeritan orang miskin." Dengan kata lain, **kerusakan lingkungan selalu berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial**: mereka yang paling miskinlah yang paling terdampak oleh banjir, kekeringan, dan degradasi ekosistem.

---

## 4.2. Spiritualitas Ekologis: Iman yang Menyatu dengan Alam

Teologi operatif tidak hanya mendorong tindakan aktivis, tetapi juga membangun **spiritualitas ekologis**: cara hidup yang menyadari keterhubungan mendalam antara manusia dan semua ciptaan.

Spiritualitas ini mengajarkan bahwa:

- Air, tanah, udara, dan makhluk hidup lainnya bukan hanya sumber daya, tetapi juga *saudara se-ciptaan* (St. Fransiskus dari Assisi: "saudari bulan, saudara matahari").
- Gaya hidup sederhana (*voluntary simplicity*) bukan tanda kemiskinan, tetapi ekspresi iman yang bertanggung jawab.
- Ibadah dan liturgi bisa menjadi sarana edukasi dan pembaruan etis terhadap hubungan kita dengan alam.

### Contoh liturgis:

Beberapa gereja di Amerika Latin dan Asia merancang *liturgi bumi* (earth-centered liturgy) di luar ruang, yang menggabungkan pujian, doa pengakuan atas dosa ekologis, dan komitmen nyata untuk hidup berkelanjutan. Ini menjadi bentuk "iman yang hidup dan bernapas bersama bumi."

---

## 4.3. Aksi Nyata Gereja dan Komunitas Iman

Teologi operatif mendorong tidak hanya kesadaran, tetapi **transformasi praksis**. Di seluruh dunia, muncul gerakan gerejawi yang berani mengambil peran dalam perjuangan ekologis:

### a. Gereja Hijau (Green Church Initiative)

Banyak denominasi Kristen membentuk program *Green Church*, yaitu gereja yang:

- Mengurangi jejak karbon
- Menggunakan energi terbarukan

- Mengelola limbah dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle)
- Menanam pohon sebagai bagian dari komitmen iman
- Mengintegrasikan topik ekologi dalam khotbah, sekolah minggu, dan pendidikan jemaat

### **b. Interfaith Reforestasi**

Di beberapa daerah di Kalimantan dan Nusa Tenggara, komunitas lintas iman — Kristen, Islam, Hindu, dan adat — bekerja sama dalam proyek reforestasi hutan adat yang rusak. Pendekatan ini menekankan bahwa bumi adalah rumah bersama yang harus dipulihkan bersama.

### **c. Ekoteologi Perkotaan**

Di kota-kota besar, sejumlah gereja urban menciptakan **kebun gereja (church garden)** sebagai ruang hijau komunitas. Selain untuk produksi pangan organik, kebun ini juga menjadi tempat pendidikan lingkungan bagi anak-anak, pelatihan pertanian kota, dan ruang kontemplasi ekologis.

---

## **4.4. Tantangan dan Resistensi**

Tentu, pendekatan teologi operatif dalam isu lingkungan menghadapi tantangan. Beberapa kritik datang dari dalam maupun luar komunitas gereja:

- **Kritik internal:** Ada yang menilai isu ekologi bukan prioritas iman; dianggap sekuler atau terlalu "politik." Padahal, jika iman tidak bersuara di tengah penderitaan ciptaan, ia menjadi tidak relevan secara moral.
- **Tantangan praksis:** Banyak gereja belum memiliki kapasitas atau pemahaman untuk mengintegrasikan ekologi dalam pelayanan mereka.

- **Kendala struktural:** Beberapa program berkelanjutan membutuhkan pendanaan dan kerjasama lintas sektor yang belum tentu tersedia.

Namun, tantangan ini justru menjadi panggilan bagi gereja untuk **bertransformasi** — dari institusi konservatif menjadi komunitas transformatif.

---

#### **Refleksi Penutup Bab 4**

Iman yang hidup tidak bisa diam ketika bumi berteriak. Teologi operatif menghadirkan iman yang menyatu dengan tanah, yang menangis bersama hutan yang dibakar, dan yang berdoa sambil menanam pohon.

Dalam dunia yang menghadapi krisis ekologis yang akut, iman bukan pelarian dari dunia, melainkan kekuatan untuk menyembuhkannya. Gereja dan komunitas iman bukan hanya menara gading, tetapi juga taman penyembuhan bagi ciptaan.

---

## Bab 5 – Teologi Operatif dalam Pendidikan dan Politik Publik



### 5.1. Pendidikan sebagai Arena Transformasi Iman

Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi arena pembentukan manusia utuh — nalar, nurani, dan tindakan. Dalam terang teologi operatif, pendidikan adalah ladang misi tempat iman dapat bekerja secara nyata. Iman yang aktif harus mampu membentuk karakter yang kritis, adil, dan penuh kasih, bukan hanya individu yang “berpengetahuan.”

Gereja memiliki warisan panjang dalam bidang pendidikan. Sejak awal, banyak lembaga pendidikan lahir dari inisiatif iman — dari universitas Katolik di Eropa, sekolah Zending di Hindia Belanda, hingga sekolah-sekolah Kristen di Indonesia yang berkontribusi pada pembentukan pemimpin bangsa.

Namun tantangan zaman modern — disinformasi, komersialisasi pendidikan, hilangnya etika publik — menuntut pendekatan baru. Teologi operatif hadir untuk mengintegrasikan kembali **iman dan pendidikan**, tidak sebagai dogma yang mendoktrin, tetapi sebagai praksis pembebasan.

#### a. Pendidikan Etis dan Emansipatoris

Merujuk pada *Paulo Freire* dan *pendidikan pembebasan*, pendidikan berbasis iman harus:

- Membentuk kesadaran kritis (critical consciousness)
- Mengembangkan nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial
- Mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan di komunitasnya

Contoh konkret adalah sekolah-sekolah berbasis komunitas yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai spiritual, refleksi sosial, dan aksi langsung. Siswa tidak hanya diajarkan matematika, tetapi juga kepekaan sosial, keadilan gender, dan kelestarian lingkungan.

### **b. Peran Guru sebagai Figur Profetik**

Dalam teologi operatif, guru bukan hanya pengajar, tetapi **pelayan iman dan budaya**. Mereka dipanggil untuk menanamkan nilai integritas, memberi ruang bagi pertanyaan eksistensial, dan menolong siswa membentuk visi hidup bermakna.

---

## **5.2. Politik sebagai Medan Profetik Iman**

Dalam dunia sekular, berbicara tentang agama dan politik sering dianggap tabu. Namun, teologi operatif tidak menafsirkan politik semata-mata sebagai perebutan kekuasaan, tetapi sebagai **arena etis** tempat perjuangan untuk keadilan, hak asasi manusia, dan kebaikan bersama (*common good*) diperjuangkan.

Iman tidak boleh apolitis jika ingin tetap relevan. Seperti para nabi dalam Alkitab — dari Musa, Yesaya, hingga Yohanes Pembaptis — yang berdiri menentang penindasan dan ketidakadilan, umat beriman juga dipanggil untuk berbicara *kebenaran kepada kekuasaan*.

### **a. Etika Politik dan Suara Iman**

Gereja dan komunitas iman memiliki kapasitas untuk menjadi **penjaga moral bangsa** — bukan dengan berpolitik praktis, tetapi dengan:

- Menyuarakan kebenaran dalam kebijakan publik
- Mendorong transparansi dan akuntabilitas
- Membela hak kelompok rentan dan marjinal

Sebagai contoh, banyak gereja di Amerika Latin dan Afrika terlibat dalam advokasi melawan korupsi, eksploitasi perusahaan tambang, dan

pelanggaran HAM. Di Indonesia, berbagai lembaga keagamaan secara aktif ikut menyuarakan revisi undang-undang diskriminatif atau dalam isu agraria dan kemiskinan struktural.

### **b. Kritik terhadap “Politik Suci”**

Teologi operatif juga mengkritik politisasi agama yang dangkal. Ketika iman dijadikan alat kampanye dan simbol kosong tanpa praksis kasih, maka agama kehilangan watak profetiknya. Iman yang sejati tidak berpihak pada ideologi tertentu, tetapi **berpihak pada korban dan kebenaran.**

---

## **5.3. Transformasi Sosial: Dari Gereja ke Ruang Publik**

Teologi operatif mendesak agar iman tidak berhenti di altar, tetapi menyeberang ke ruang publik. Ini berarti:

- Gereja harus menjadi rumah diskusi sosial, bukan hanya tempat ibadah.
- Pelayanan tidak terbatas pada sakramen, tetapi mencakup pelayanan publik — pendidikan, kesehatan, ekonomi alternatif.
- Aktivistis iman harus aktif di parlemen, media, organisasi masyarakat sipil — membawa nilai-nilai injili ke dalam struktur sosial.

### **Studi Kasus:**

Di Afrika Selatan era apartheid, *Desmond Tutu* sebagai tokoh gereja memainkan peran krusial dalam gerakan keadilan rasial. Ia tidak hanya berkhotbah, tetapi berjuang dalam pengadilan kebenaran (*Truth and Reconciliation Commission*) untuk rekonsiliasi nasional.

Di Indonesia, tokoh seperti *Abdurrahman Wahid* menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan demokrasi dapat berjalan seiring dalam kehidupan publik.

---

#### **5.4. Risiko, Tantangan, dan Jalan Tengah**

Melibatkan diri dalam pendidikan dan politik tentu tidak bebas dari risiko:

- **Tuduhan mempolitisasi gereja**
- **Tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan**
- **Ketakutan akan konflik dalam komunitas**

Namun, teologi operatif menawarkan jalan tengah: **iman yang kritis tetapi tidak partisan, spiritualitas yang aktif tetapi tidak agresif, gereja yang inklusif tetapi tetap profetik.**

---

#### **Refleksi Penutup Bab 5**

Pendidikan dan politik bukan ranah terpisah dari iman, tetapi justru ladang utama tempat iman diuji dan diwujudkan. Teologi operatif menolak iman yang steril, dan memilih iman yang bekerja — dalam ruang kelas, dalam kotak suara, dalam keputusan kebijakan, dan dalam hati anak-anak yang belajar bermimpi tentang dunia yang lebih adil.

Dalam dunia modern yang sarat tantangan struktural dan ideologis, iman bukanlah candu, tetapi **bahan bakar moral** untuk menggerakkan roda keadilan sosial dan martabat manusia.

---

## Bab 6 – Kritik dan Pengembangan Teologi Operatif



### 6.1. Kritik Terhadap Teologi Operatif

Meskipun memiliki semangat transformatif dan keberpihakan sosial yang kuat, teologi operatif bukan tanpa kritik. Kritik datang baik dari dalam tradisi teologis itu sendiri maupun dari kalangan luar.

#### a. Kritik Teologis: Kurangnya Kontemplasi

Beberapa kalangan teolog konservatif menilai bahwa teologi operatif terlalu menekankan pada "aktivisme" dan kurang memberi ruang pada kontemplasi, pembentukan batiniah, dan ortodoksi iman. Dalam argumen ini, teologi operatif dianggap terlalu "duniawi" atau terlalu reaktif terhadap isu sosial, sehingga kehilangan keseimbangan antara *Lex credendi* (apa yang dipercayai) dan *Lex orandi* (apa yang didoakan).

Di sisi lain, dikatakan bahwa apabila iman hanya dilihat dari dimensi tindakan dan perjuangan sosial, maka unsur misteri ilahi, penyembahan, dan anugerah bisa tergerus oleh etika pragmatisme.

Namun, teologi operatif tidak menafikan pentingnya kontemplasi. Justru, ia mengusulkan bahwa kontemplasi sejati akan membuahkan tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh *Henri Nouwen*, spiritualitas yang otentik tidak menghindari dari dunia, tetapi kembali ke dalamnya dengan hati yang diubah.

#### b. Kritik Filosofis: Relativisme Kontekstual

Pendekatan kontekstual yang menjadi kekuatan teologi operatif juga kadang dipersoalkan. Ada anggapan bahwa terlalu banyak fleksibilitas terhadap konteks sosial bisa mengarah pada relativisme teologis — yakni hilangnya standar kebenaran universal atau pelemahan otoritas Alkitab.

Menanggapi hal ini, teologi operatif justru menawarkan *hermeneutika ganda* — yakni pembacaan Kitab Suci dari perspektif dunia modern dan sebaliknya, pembacaan realitas dunia dari terang wahyu ilahi. Konteks bukan penentu kebenaran, tetapi medan konkret di mana kebenaran itu diuji dan dijalankan.

### **c. Kritik Sosial: Politisasi dan Radikalisasi Gereja**

Beberapa pihak mencurigai bahwa gerakan teologi operatif berpotensi menjadikan gereja sebagai alat politik atau sarana agitasi ideologis. Ketika gereja terlibat dalam aksi sosial dan kritik terhadap negara, muncul kekhawatiran bahwa gereja meninggalkan fungsi pastoralnya.

Namun, teologi operatif membedakan secara tegas antara **keberpihakan profetik** dan **partisipasi partisan**. Gereja tidak harus memihak partai atau ideologi tertentu, tetapi harus memihak pada nilai-nilai Injil: keadilan, kasih, kebenaran, dan pembebasan.

---

## **6.2. Pengembangan dan Masa Depan Teologi Operatif**

Alih-alih menanggapi kritik dengan defensif, pendekatan operatif terhadap teologi terus berkembang secara dinamis dalam berbagai bentuk kontekstual dan lintas disiplin. Beberapa arah pengembangan teologi operatif yang penting antara lain:

### **a. Integrasi dengan Ilmu Sosial dan Humaniora**

Teologi operatif membuka ruang kolaborasi dengan sosiologi, antropologi, psikologi komunitas, hingga ilmu lingkungan. Ini memungkinkan gereja dan komunitas iman memahami isu-isu sosial secara lebih mendalam dan sistemik.

### **b. Ekspansi ke Bidang Digital dan Teknologi**

Sebagaimana dibahas dalam Bab 3, pendekatan operatif juga dapat dikembangkan dalam ranah digital: etika AI, teologi metaverse,

spiritualitas siber, hingga teologi data. Hal ini membuka kemungkinan baru untuk berteologi dalam medium dan bahasa generasi muda.

### **c. Perluasan dalam Dialog Antaragama**

Teologi operatif tidak harus bersifat eksklusif. Dalam masyarakat plural, kerja sama lintas iman dalam isu-isu keadilan, perdamaian, dan ekologi dapat memperluas cakupan dan dampak dari pendekatan ini.

### **d. Penguatan Basis Akar Rumput**

Gerakan teologi operatif perlu semakin menyentuh komunitas basis, bukan hanya elitnya. Pendidikan teologi kontekstual di gereja lokal, pendampingan komunitas, dan liturgi alternatif menjadi sarana penguatan akar spiritual di tengah masyarakat.

---

## **Refleksi Penutup Bab 6**

Kritik terhadap teologi operatif adalah bagian dari proses kedewasaannya. Justru dalam mendengar kritik itu, pendekatan ini menjadi lebih reflektif, matang, dan terbuka terhadap pengayaan. Dalam dunia modern yang cepat berubah, teologi operatif tetap menjadi ruang di mana iman yang hidup bertemu realitas yang keras, dan dari perjumpaan itulah lahir kasih yang aktif.

---

## **Penutup – Iman yang Menyala dalam Dunia yang Berubah**



Dunia modern telah berubah secara drastis dalam satu abad terakhir — dari era industri menuju era digital, dari struktur kekuasaan tradisional menuju kompleksitas demokratis dan algoritmis, dari masyarakat agraris menuju hiper-kota yang penuh ketimpangan dan keresahan eksistensial. Dalam transformasi itu, pertanyaan mendasar tetap menggema: *Di manakah tempat iman dalam semua ini?*

Teologi operatif memberikan jawaban yang tegas namun lembut: **iman tetap bekerja**. Iman bukan sekadar keyakinan privat atau warisan kultural, tetapi kekuatan aktif yang mendorong perubahan — pada pribadi, komunitas, dan struktur sosial.

Makalah ini telah menelusuri bagaimana teologi operatif bertumbuh dari akar-akar historis, teologis, dan kontekstual yang kuat. Ia bukan sekadar alternatif pendekatan teologi, tetapi cara hidup, sebuah kerangka spiritual yang mengintegrasikan kontemplasi dan aksi, refleksi dan transformasi. Dalam pendekatan ini, iman yang sejati adalah iman yang membumi, terlibat, dan bertanggung jawab.

Beberapa benang merah yang dapat disimpulkan dari pembahasan ini antara lain:

1. **Iman bukan disekat dari realitas, tetapi hadir di dalamnya.** Entah dalam dunia politik, pendidikan, lingkungan, teknologi, atau relasi sosial, iman Kristiani menemukan medan ekspresinya dalam kerja nyata demi keadilan dan kasih.
2. **Teologi tidak berhenti di ranah akademik, tetapi mengalir ke lapangan hidup.** Sebagaimana Yesus hadir bukan di dalam kuil

tetapi di tengah masyarakat yang terluka, demikian pula teologi operatif menolak eksklusivitas dan memilih inkarnasi.

3. **Keterlibatan iman dalam dunia harus tetap profetik dan kritis.** Ia tidak boleh terjebak pada aktivisme kosong, tidak juga terseret pada ideologi partisan. Teologi operatif menjaga integritasnya dengan tetap berpijak pada kasih dan kebenaran Injil.
4. **Transformasi sosial sejati berawal dari spiritualitas yang otentik.** Tindakan sosial yang tidak berakar dalam spiritualitas akan kehilangan arah, demikian juga doa yang tidak mendorong perubahan akan menjadi steril. Teologi operatif menyatukan keduanya.

Dunia modern membutuhkan iman yang menyala — bukan sebagai pelarian, tetapi sebagai penerang jalan. Iman seperti ini bukan hanya untuk zaman dahulu, tetapi sangat dibutuhkan hari ini. Di tengah kecemasan global, krisis ekologi, fragmentasi sosial, dan kebingungan etis, *teologi operatif* adalah jawaban untuk sebuah dunia yang haus akan makna dan keadilan.

Dengan demikian, *teologi operatif* adalah undangan bagi setiap orang percaya untuk **berteologi sambil berjalan**, bukan dari atas podium, tetapi di lorong-lorong kota, di ruang kelas, di hutan yang terancam, dan di layar digital. Iman yang bekerja bukanlah iman yang kehilangan kedalaman — justru, ia semakin dalam karena berani menyentuh luka dunia.

Sebagaimana tertulis dalam Galatia 5:6, “Yang penting bukanlah sunat atau tidak sunat, melainkan iman yang bekerja oleh kasih.” Maka, iman yang operatif adalah iman yang hidup, bernapas, dan terus bergerak — demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan dunia.

## 📌 Catatan Akhir



Sebagai **catatan akhir**, berikut beberapa poin penting yang dapat melengkapi dan memperkaya naskah makalah *“Teologi Operatif: Ketika Iman Bekerja dalam Dunia Modern”*—baik untuk keperluan presentasi akademik, publikasi jurnal, maupun pengembangan menjadi buku:

---

### 1. Kekuatan Teologi Operatif: Iman yang Relevan

Teologi operatif menegaskan bahwa iman tidak bersifat eskapis. Justru sebaliknya, ia adalah kekuatan yang mendorong keberanian untuk hadir di tengah krisis dunia: mencintai dengan tindakan, bukan hanya berbicara tentang cinta.

Dalam bahasa Bonhoeffer: *“Hanya mereka yang berseru kepada Allah di tengah dunia, yang juga berani bersaksi di hadapan dunia.”*

### 2. Dari Teologi untuk Akademisi ke Teologi untuk Komunitas

Makalah ini tidak hanya ditujukan untuk para teolog profesional, tetapi juga untuk para guru, pendeta, aktivis, mahasiswa, dan siapa pun yang ingin melihat iman bekerja dalam dunia nyata. Teologi operatif membuka pintu bagi apa yang disebut *“publikasi iman yang terlibat”* — bukan hanya untuk jurnal, tetapi untuk kehidupan.

### 3. Arah Lanjutan dan Pengembangan Studi

Bila makalah ini hendak dikembangkan lebih jauh, berikut beberapa kemungkinan arah pengayaan:

- **Studi lapangan:** Dokumentasi atau penelitian aksi terhadap komunitas iman yang menerapkan prinsip teologi operatif (misalnya gereja basis, komunitas interfaith, program gereja hijau).

- **Studi komparatif:** Membandingkan pendekatan teologi operatif dengan bentuk lain seperti *spiritualitas pembebasan*, *teologi feminis*, *teologi naratif*, atau *public theology*.
- **Integrasi ke dalam kurikulum pendidikan teologi**, pendidikan kewarganegaraan, dan pelatihan kepemimpinan etis.

#### 4. Pesan untuk Generasi Muda

Teologi operatif menyampaikan pesan mendalam kepada generasi milenial dan Gen Z: bahwa iman bukan sekadar warisan, tetapi undangan untuk berpartisipasi dalam karya ilahi melalui dunia nyata. Di tengah krisis iklim, algoritma digital, dan kapitalisme yang dingin, iman dipanggil untuk tetap hangat — dan menghangatkan dunia.

---

Berikut adalah kumpulan **kutipan inspiratif dari tokoh-tokoh iman lintas zaman** yang memperkuat semangat *Teologi Operatif*, yaitu iman yang tidak hanya dipercayai, tetapi dihidupi dan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam dunia:

---

#### **Kutipan Inspiratif untuk Teologi Operatif**

##### **1. Dietrich Bonhoeffer (1906–1945)**

*"The Church is the Church only when it exists for others... not dominating, but helping and serving."*

**(Gereja adalah gereja hanya ketika ia ada bagi yang lain, bukan untuk mendominasi, tetapi untuk membantu dan melayani.)**

— *Letters and Papers from Prison*

##### **2. Gustavo Gutiérrez (b. 1928)**

*"Theology is reflection — a critical attitude — on praxis in the light of the Word of God."*

**(Teologi adalah refleksi kritis atas tindakan dalam terang Firman**

Allah.)

— *A Theology of Liberation*

❤️ **3. Mother Teresa (1910–1997)**

*"Faith in action is love — and love in action is service."*

**(Iman dalam tindakan adalah kasih — dan kasih dalam tindakan adalah pelayanan.)**

🌱 **4. Paus Fransiskus (b. 1936)**

*"A Christian who does not safeguard creation, who does not make it flourish, is a Christian who does not care about the work of God."*

**(Seorang Kristen yang tidak menjaga ciptaan dan tidak membuatnya berkembang, adalah seorang Kristen yang tidak peduli pada karya Allah.)**

— *Laudato Si'*

👉 **5. Martin Luther King Jr. (1929–1968)**

*"Faith is taking the first step even when you don't see the whole staircase."*

**(Iman adalah mengambil langkah pertama bahkan ketika kita belum melihat seluruh tangga.)**

🍃 **6. St. Fransiskus dari Assisi (1181–1226)**

*"Preach the Gospel at all times. When necessary, use words."*

**(Wartakan Injil setiap saat. Gunakan kata-kata jika diperlukan.)**

🔥 **7. John Wesley (1703–1791)**

*"Do all the good you can, by all the means you can, in all the ways you can, in all the places you can... as long as ever you can."*

**(Lakukan semua kebaikan yang Anda bisa, dengan semua cara yang Anda bisa, di semua tempat yang Anda bisa... selama Anda bisa.)**

📖 **8. Paulo Freire (1921–1997)**

*"Education either functions as an instrument to bring conformity or freedom."*

**(Pendidikan bisa menjadi alat untuk menjinakkan atau  
membebaskan.)**

— *Pedagogy of the Oppressed*

---

Berikut adalah **Glosarium Istilah** untuk melengkapi makalah “*Teologi Operatif: Ketika Iman Bekerja dalam Dunia Modern*”. Glosarium ini membantu pembaca memahami istilah kunci secara ringkas dan tepat dalam konteks teologi kontekstual modern:

---

## **Glosarium Istilah**



<b>Istilah</b>	<b>Definisi Singkat</b>
<b>Teologi Operatif</b>	Pendekatan teologis yang menekankan iman sebagai kekuatan aktif yang terwujud melalui tindakan nyata dalam konteks sosial, ekologis, dan politik.
<b>Praxis</b>	Perpaduan antara refleksi dan tindakan sadar yang menciptakan transformasi sosial; dasar dari teologi pembebasan.
<b>Hermeneutika Kontekstual</b>	Metode penafsiran teks Kitab Suci yang mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, ekonomi, dan sosial pembaca.
<b>Liberation Theology</b>	Gerakan teologi yang menekankan pembebasan kaum tertindas sebagai inti pewartaan Injil, berkembang terutama di Amerika Latin.
<b>Imago Dei</b>	Konsep bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang menjadi dasar nilai martabat dan etika Kristen.

<b>Istilah</b>	<b>Definisi Singkat</b>
<b>Teo-ekologi</b>	Cabang teologi yang menekankan tanggung jawab spiritual terhadap pemeliharaan ciptaan dan keberlanjutan lingkungan.
<b>Gereja Profetik</b>	Gereja yang berperan sebagai suara kenabian dalam masyarakat—membela kebenaran, keadilan, dan hak asasi manusia.
<b>Etika Sosial Kristen</b>	Prinsip moral yang mengarahkan umat Kristen untuk terlibat dalam struktur sosial demi kesejahteraan dan keadilan bersama.
<b>Spiritualitas Ekologis</b>	Bentuk hidup rohani yang menyadari keterhubungan mendalam antara iman kepada Tuhan dan kepedulian terhadap alam.
<b>Common Good (Kebaikan Bersama)</b>	Konsep etis yang menekankan kesejahteraan seluruh komunitas sebagai tujuan dari struktur sosial dan ekonomi.
<b>Digital Babel</b>	Metafora dari kekacauan epistemik dan moral yang dihasilkan oleh dunia digital yang terfragmentasi dan penuh disinformasi.
<b>Faith in Action</b>	Iman yang diwujudkan dalam tindakan kasih dan keadilan nyata, bukan hanya dalam keyakinan pribadi atau ritual.
<b>Public Theology</b>	Praktik teologi yang secara eksplisit berinteraksi dengan wacana dan kebijakan publik dalam masyarakat plural.

**Istilah**

**Definisi Singkat**

**Voluntary  
Simplicity**

Pilihan hidup sederhana secara sadar sebagai bentuk spiritualitas dan etika terhadap konsumsi berlebihan.

---

*Rudy C Tarumingkeng: Teologi Operatif - Ketika Iman  
Bekerja dalam Dunia Modern*

Berikut adalah **Daftar Pustaka** untuk makalah “*Teologi Operatif: Ketika Iman Bekerja dalam Dunia Modern*”, terdiri atas referensi utama internasional dan lokal, baik dalam bentuk buku maupun dokumen gerejawi:

---

## **Daftar Pustaka**



### **Referensi Utama Internasional**

1. Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone, 1995.
2. Cone, James H. *The Cross and the Lynching Tree*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
3. Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
4. Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll: Orbis Books, 1988.
5. Pope Francis. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015.
6. Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
7. Nouwen, Henri. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad Publishing, 1989.
8. Sobrino, Jon. *Jesus the Liberator: A Historical-Theological View*. Maryknoll: Orbis Books, 1993.
9. Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

*Rudy C Tarumingkeng: Teologi Operatif - Ketika Iman Bekerja dalam Dunia Modern*

10. Wesley, John. *Sermons on Several Occasions*. London: Epworth Press, 1987.
- 

 **Referensi Lokal dan Kontekstual Indonesia**

11. Gunawan, Yohanes. *Teologi Kontekstual di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
  12. Situmorang, Sitor. *Iman di Tengah Arus Globalisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
  13. Tarigan, Heru. *Gereja dan Lingkungan Hidup: Suatu Kajian Ekoteologi*. Jakarta: LIPI Press, 2014.
  14. Tjahjadi, Petrus. *Spiritualitas Pembebasan dan Keadilan Sosial*. Malang: Averroes Press, 2017.
  15. Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- 

 **Dokumen Gereja, Laporan dan Artikel Pendukung**

16. World Council of Churches. *Theological Reflection on Social Justice and Ecology*. Geneva: WCC Publications, 2019.
  17. Komisi Keadilan dan Perdamaian PGI. *Gereja dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: PGI, 2020.
  18. Desmond Tutu Peace Foundation. *Faith and Reconciliation in Post-Apartheid South Africa*. Cape Town, 2015.
  19. Majelis Pendidikan Kristen Indonesia (MPK). *Panduan Iman dan Aksi Sosial bagi Pemuda Gereja*. Jakarta: MPK, 2022.
  20. Global Ecumenical Alliance. *Faith at the Frontline: Religion and Climate Justice*. Online: <https://globalfaithclimate.org>
-

*Rudy C Tarumingkeng: Teologi Operatif - Ketika Iman  
Bekerja dalam Dunia Modern*

Kopilot:

ChatGPT-4o (2025). Prompting by the writer ([Rudy C Tarumingkeng](#)) on own account. Access date 7 June 2025.

<https://chatgpt.com/c/684424f7-f120-8013-9036-222d8f77b9e9>